

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kontrak hidup manusia. Karena itu, ia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan sebab sepanjang hidup manusia sejak dari kandungan hingga akhir hayatnya (*from womb to tomb*) pendidikan terus berlangsung baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan adalah proses edukasi untuk memanusiakan manusia pada tingkat yang lebih baik, lebih maju dan lebih bernilai serta lebih beradab. Selain itu, secara kodrati pula manusia memiliki kemampuan berpikir sebagai penggerak untuk mau merubah, memperbaiki dan memajukan serta meningkatkan taraf hidupnya dan semuanya itu hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Jadi pendidikan adalah bagian integral dalam hidup manusia.

Pendidikan merupakan salah satu perhatian utama dalam Alkitab. Sebab di dalam Alkitab terdapat proses edukasi yang diperankan oleh pendidik dan peserta didik. Peran tersebut terjadi di antara Allah dan umat-Nya. Alkitab memberi kesaksian bahwa Allah adalah pendidik yang tiada taranya (Ayb. 36:22) dan tidak ada yang dapat mengajari-Nya (Ayb. 21:22; Yes. 40:14), Dia mengajarkan pengetahuan kepada manusia (Mzm. 94:10)?

'Harianto GP. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: AND1, 2012), h. 3

Pengajaran Allah kepada manusia terjadi sepanjang sejarah manusia yang dapat dilihat dari berbagai peristiwa. Di antaranya Allah mengajar Adam dan Hawa di Taman Eden (Kej.1-2), Allah mengajar generasi setelah Adam dan Hawa yaitu Kain, Habel dan keturunan Adam lainnya (Kej. 5:22-24), Allah memberikan pendidikan dengan membuat perjanjian dengan Nuh dan keturunannya, Allah mengajar Abraham (Kej. 12:22), Allah mengajar umat Israel sejak dari Mesir dan dalam perjalanan menuju kanaan.² Dalam upaya pendidikan yang diberikan, Allah tidak hanya bertindak sebagai pendidik melainkan juga perencana dan pelaksana pendidikan. Jadi pendidikan adalah proses yang telah dimulai sejak penciptaan dunia dan terus berlangsung dalam sejarah keberadaan manusia.

Pendidikan merupakan amanat Tuhan Yesus. Hal tersebut dinyatakan lewat Amanat Agung yang disampaikan kepada para murid-Nya. "*... Pergilah Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*" (Mat. 28:19-20). Melalui Amanat Agung, Tuhan Yesus memberikan perintah atau mandat bagi para murid-Nya untuk pergi menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya, membaptis dan mengajar mereka. Amanat Agung tersebut menjadi pokok dan dasar dalam melaksanakan pendidikan.

²/6/dh. 4

Dalam mewujudkan Amanat Agung, para murid telah diberi kuasa untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Para murid adalah contoh pertama dari hasil menjadikan murid sehingga dalam melaksanakan perintah atau mandat ini para murid harus membuat orang lain (orang yang akan dimuridkan) mengalami secara sempurna apa yang telah terjadi pada diri mereka. Arliyanus Larosa, berkata memuridkan berarti membuat orang lain mengalami apa yang telah dialami para murid dari Yesus? Oleh karena itu, sebagai orang yang pertama menerima perintah atau mandat tersebut, para murid harus menjadikan orang lain mengalami semua yang telah dialami saat bersama Yesus dan kepada siapa saja mereka harus menyampaikan hal tersebut.

Untuk dapat menjadikan seluruh bangsa menjadi murid Yesus, para murid dituntut untuk melakukan pembaptisan dan pengajaran. Baptisan adalah salah satu proses untuk memuridkan seseorang menjadi murid Kristus. Baptisan merupakan tanda bahwa seseorang telah menjadi milik Kristus untuk selamanya karena secara rohani memperoleh materai kekal, tanda yang selamanya tak terhapus.^{3 4} Baptisan diperuntukan bagi mereka yang menerima dan percaya akan Injil yang diberitakan kepadanya. Sementara itu, pengajaran adalah sarana pendewasaan pada setiap murid. Melalui pengajaran, para murid menyampaikan kepada seluruh bangsa tentang segala sesuatu yang telah diajarkan ketika bersama dengan Yesus. Dengan demikian Amanat Agung

³Arliyanus Larosa, *Memuridkan Dunia: Melaksanakan Amanat Agung* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), h. 24.

⁴AG. Hardjana dkk. *Mengikuti Yesus Kristus 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 79.

adalah panggilan untuk memuridkan semua bangsa melalui baptisan dan ajaran.

Menurut Yusak B. Hermawan, Amanat Agung adalah panggilan pemberitaan firman Tuhan yang memiliki nilai dan berlaku pada setiap zaman karena itu, panggilan ini bukan hanya diberikan oleh Yesus namun para pengikut-Nya pun meneladani hal yang sama.⁵ Amanat Agung merupakan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan sehingga Amanat Agung tidak hanya diperuntukkan kepada para murid melainkan semua orang percaya tak terkecuali guru sebagai agen utama dalam pendidikan. Argumen yang logis pada ayat 20 “...dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...” memperlihatkan hubungan erat Amanat Agung dan eksistensi guru sebagai agen dalam pendidikan. Selain itu, pernyataan demikian semakin menandakan bahwa para murid harus mengajarkan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus.⁶ Dengan demikian pula, maka tanggung jawab mengajar menjadi perintah atau mandat bagi guru untuk mengajarkan apa yang menjadi perintah Tuhan Yesus. Mengajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sebab hanya melalui pengajaran, ajaran Tuhan Yesus dapat disampaikan.

Dalam konteks pendidikan, guru adalah ujung tombak pendidikan sebab dialah yang berada di garis paling depan berhadapan langsung dengan

⁵Yusak. B Hermawan. *Beritakanlah Firman Tuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 5

⁶Paulus Lilik Kristanto. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2008), h. 13

peserta didik mengajarkan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Peran dan fungsinya sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, sebab guru merupakan pemegang peranan yang strategis dalam membentuk dan meningkatkan kualitas peserta didik serta sangat menentukan kualitas pendidikan.

Guru dalam hal ini ialah guru PAK secara khusus, mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan namun teladan hidup yang berpusat pada Kristus senantiasa dituntut dari pengajarannya. Karena itu, sangat penting untuk memahami dengan benar hakikat belajar mengajar bahwa mengajar bukan hanya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan tetapi harus menghasilkan transformasi. Dalam hal mengajar, ia harus menyelaraskan ajaran dengan perbuatannya sebab pengajarannya hanya akan diterima dan dipercaya jika ia hidup dalam realitas pengajarannya.

Mencermati uraian di atas, maka sesungguhnya Amanat Agung berimplikasi pada panggilan, kompetensi dan keteledanan seorang guru. Guru ialah panggilan. Pada dasarnya semua orang dapat menjadi guru namun mengemban tugas sebagai guru tidaklah mudah terutama ketika diperhadapkan dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Guru tidak pernah terlepas dari berbagai tantangan yang dapat memicu tanggung jawabnya. Dibutuhkan komitmen dari seorang guru dalam menjawab panggilannya sebagai pengajar ataupun pendidik. Sebab dengan komitmen yang sungguh dalam menjawab panggilan profesi sebagai guru,

seorang guru akan menghasilkan kualitas kerja yang baik.⁷ Selain itu, adanya komitmen tidak akan memunculkan motivasi-motivasi lain dalam diri seorang guru

Sekalipun demikian, keterpanggilan tidaklah cukup tanpa adanya kompetensi. Kompetensi merupakan hal yang mutlak dan sangatlah dibutuhkan. Kompetensi adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru untuk memangku jabatan profesi guru.⁸ Guru wajib memiliki kompetensi sebagai ajang pembuktian bahwa ia layak berprofesi sebagai guru. Kompetensi tersebut terdiri dari; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi spiritual. Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran yang mendidik, dialogis dan berkenan dengan pemahaman peserta didik. Sementara itu, kompetensi kepribadian berhubungan dengan kemampuan personal guru yang tercermin melalui kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan berwibawa.⁹ Kompetensi profesional ialah kemampuan penugasan materi pembelajaran atau bidang keahlian secara luas dan mendalam.

⁷Janse Belandia Non Serrano, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi: Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 47

⁸Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 38

⁹*Ibid.hA*

Kompetensi sosial ialah kemampuan guru dalam membangun komunikasi serta hubungan pergaulan dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua maupun masyarakat sekitar. Kompetensi spiritual ialah kemampuan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari Tuhan, yang menjadi bagian hidup dari manusia dalam menjalin hubungan dengan roh atau jiwa, pikiran dan hati nurani. Jadi kompetensi merupakan keseluruhan kemampuan yang dimiliki oleh guru berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk keija yang jujur dan bertanggung jawab.

Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya bahwa eksistensi guru dalam dunia pendidikan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan karena guru adalah faktor penentu berhasil tidaknya pengajaran yang diberikan kepada peserta didik. Sosok guru merupakan sumber pelajaran yang terbaik, seluruh aspek hidupnya senantiasa menjadi cermin bagi peserta didiknya. Bahasa sansekerta menandakan bahwa guru adalah orang yang dapat di *gugu*, yakni perkataannya dapat dipercaya dan tingkah lakunya dapat ditiru. Karena itu, menjadi guru berarti mampu berkata jujur dan berperilaku yang benar sebab sosok guru adalah panutan dan suri teladan bagi orang lain. Urgensi keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap hasil maupun kualitas pengajarannya. Keteladanan dari seorang guru akan menghasilkan guru yang memiliki kredibilitas di mata peserta didik maupun masyarakat secara luas.

Kredibilitas merupakan tingkat kepercayaan pada seseorang. Dengan demikian, kredibilitas guru ialah tingkat kepercayaan yang diberikan kepada

seorang guru. Guru yang berkredibel berarti guru yang dapat dipercaya, dicontoh, dipatuhi dan dituruti baik dalam pengajaran, sikap maupun perilaku. Kredibilitas guru dibangun dari nilai kejujuran, pola pikir, sikap serta perilakunya. Kredibilitas guru nampak dalam pengajaran dan sosok dirinya yang dapat diteladani. Keteladanan guru adalah integritas guru. Sedangkan integritas adalah pondasi dalam membangun kredibilitas. Dengan demikian, mengajar adalah keteladanan. Mengajar adalah upaya membangun integritas untuk menghasilkan kredibilitas atau tingkat kepercayaan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dalam pengamatan penulis di Kecamatan Awan Rantekarua, tergambar bahwa ada hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari integritas yang timbul dari perintah agung Tuhan Yesus yang perlu diteliti. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya ialah proses pembelajaran. Cenderung para guru dalam melaksanakan pembelajaran belum terarah pada sasaran pelaksanaan PAK yaitu mengajar sesuai perintah berdasarkan Amanat Agung, tetapi hanya fokus untuk memenuhi jam pengajaran semata sebagai tuntutan untuk mendapatkan tunjangan profesi dan kesejahteraan lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang topik "*Analisis Kritis Tentang Model Pendidikan Dalam Matius 28:19-20 Bagi Kredibilitas Guru PAK Di Kecamatan A wan Rantekarua* "

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini difokuskan pada analisis kritis tentang model pendidikan dalam Matius 28:19-20 bagi kredibilitas guru PAK di Kecamatan Awan Rantekarua

C. Rumusan Masalah

Dari uraian fokus masalah di atas, maka masalah utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan yang ditekankan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 ?
2. Bagaimana kredibilitas guru PAK di Kecamatan Awan Rantekarua berdasarkan Matius 28:19-20 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan yang ditekankan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 dan kredibilitas guru PAK di Kecamatan Awan Rantekarua.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberi manfaat dan kontribusi baik secara akademis maupun praktis.

a. Secara Akademis

1. Untuk memenuhi syarat penyelesaian dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan bagi pendidik Kristen dalam menerapkan model pendidikan dalam Matius 28:19-20.
3. Sebagai masukan bagi civitas akademi STAKN Toraja dalam mengembangkan mata kuliah: kurikulum PAK, Strategi Pembelajaran PAK, Perencanaan Pembelajaran PAK, Profesi Keguruan, dan Gereja dan Pendidikan.

b. Secara Praktis

1. Sebagai bekal pengetahuan bagi penulis dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, gereja maupun di masyarakat.
2. Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi guru sebagai pendidik di sekolah untuk menerapkan model pendidikan dalam Matius 28:19-20.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Metode *library research* (penelitian kepustakaan), dengan mencari dan meneliti informasi dari buku-buku, dokumen dan sebagainya yang berkaitan dengan karya ilmiah ini.
2. Metode *field research* (penelitian lapangan), dengan pengamatan langsung dan wawancara.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

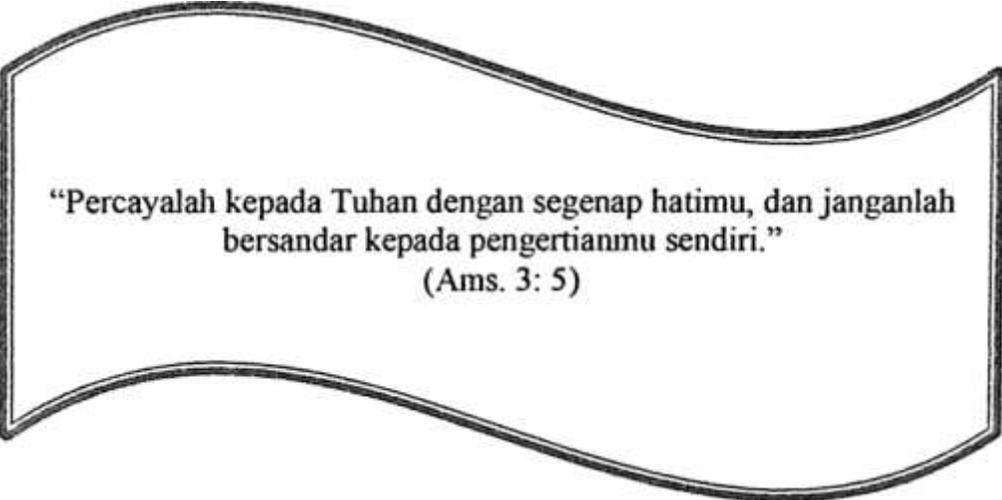
Bab II berisi Kajian Pustaka yang terdiri dari Tinjauan Umum Kitab Matius, Kajian Historis Kitab Matius 28:19-20, Analisis Model Pendidikan Berdasarkan Matius 28:19-20, Hakikat PAK dan Kredibilitas Guru PAK.

Bab III tentang Metodologi Penelitian yang membahas: Jenis Penelitian, Narasumber Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Pemaparan dan Analisis Hasil Penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran - Saran





**“Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.”
(Ams. 3: 5)**